

Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Beraksara Arab Pegon di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

Dyah Arini Setyaningsih¹, Ade Ruswatie²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Corresponding Author: dyaharini53@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the problems in learning classical Islamic texts (kitab kuning) using Arabic Pegon among female students of the Tajwid class at Anwarush Sholihin Islamic Boarding School, Teluk, South Purwokerto, Banyumas, and to explain the solutions implemented to overcome these problems. This research is motivated by the difficulties experienced by students in reading, writing, and understanding classical Islamic texts through Arabic Pegon notation, although this method has long been a traditional learning system in Islamic boarding schools. This research is a field study employing a descriptive qualitative approach. The research subjects include the Tajwid class teacher, the kitab kuning teacher, the Arabic Pegon teacher, and female students of the Tajwid class. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using source triangulation to ensure data validity. The results show that the problems in learning kitab kuning using Arabic Pegon are divided into linguistic and non-linguistic problems. Linguistic problems include difficulties in morphology (determining patterns and word forms), syntax (identifying i'rab and sentence structure), semantics (understanding contextual meaning), and restructuring (reconstructing translated meanings). Non-linguistic problems include low learning motivation, differences in educational backgrounds, limited learning time, teacher-centered learning methods, and limited facilities and infrastructure. The solutions implemented include strengthening basic knowledge of nahwu and sharaf, habituation in reading and writing Arabic Pegon, combining bandongan and sorogan methods, providing learning motivation, and encouraging regular muthola'ah (review) activities.

Keywords: *Learning Problems, Kitab Kuning, Arabic Pegon, Female Students, Islamic boarding school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon bagi santri putri kelas Tajwid di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas serta menjelaskan solusi yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kesulitan santri dalam membaca, menulis, dan memahami kitab kuning melalui pemaknaan Arab Pegon, meskipun metode tersebut telah menjadi tradisi pembelajaran di pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas Tajwid, guru pengampu kitab kuning, guru pengampu Arab Pegon, serta santri putri kelas Tajwid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon terbagi menjadi dua, yaitu problematika linguistik dan non-linguistik. Problematika linguistik meliputi kesulitan dalam aspek morfologi (penentuan wazan dan bentuk kata), sintaksis (penentuan i'rab dan struktur kalimat), semantik (pemahaman makna sesuai konteks), serta restrukturisasi (penyusunan kembali makna terjemahan). Adapun problematika non-linguistik meliputi kurangnya motivasi belajar, perbedaan latar belakang pendidikan santri, keterbatasan waktu, metode pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi yang dilakukan antara lain penguatan dasar nahwu dan sharaf, pembiasaan latihan membaca dan menulis Arab Pegon, kombinasi metode bandongan dan sorogan, pemberian motivasi belajar, serta pembiasaan kegiatan muthola'ah.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Kitab Kuning, Arab Pegon, Santri Putri, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah proses di mana seorang guru menyesuaikan rencana pelajaran mereka dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan murid-muridnya. Hal ini terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia, di mana mempelajari bahasa Arab telah menjadi sangat penting (Tungkagi, Ali, and Kasan 2022). Pada awalnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diasumsikan untuk kepentingan ibadah saja seperti salat, doa, zikir, dan kepentingan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kemudian bahasa Arab berkembang sebagai sarana pemahaman sumber-sumber syariat dan ajaran agama Islam, seperti Al-

Quran, Hadist, dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya, akan tetapi metode pembelajaran yang digunakan masih sangat klasik, salah satunya yaitu metode Gramatika-Tarjamah (Qawā'id wa Tarjamah) yang digunakan dalam pembelajaran kitab-kitab agama Islam. Proses pembelajaran seperti ini hanya lebih menekankan pada penguasaan aturan-aturan gramatika melalui hapalan dan penerjemahan naskah kitab-kitab kuning ke dalam bahasa Ibu.

Pembelajaran bahasa dengan metode tersebut menurut Effendy, digolongkan ke dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan memahami teks saja. Metode itu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memahamkan umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya. Tetapi dipandang dari segi kemahiran yang dicapai, hanya sebatas kemahiran reseptif saja (Tolinggi 2020). Bahasa Arab merupakan bahasa yang dipelajari di Indonesia oleh karenanya banyak lembaga pendidikan menjadikan bahasa Arab menjadi mata pelajaran saat ini. Pesantren dan lembaga-lembaga lainnya merupakan bentuk dari instansi yang mengajarkan bahasa Arab dengan penggunaan metode yang berbeda dalam pengajarannya hingga saat ini. pembelajaran bahasa Arab sudah dikenal luas adanya qawaid dan saraf merupakan rumpun dari pembelajaran bahasa Arab, dari sini bisa dilihat adanya perbedaan cara pengajaran antara pesantren kuno dan pembelajaran bahasa Arab pada zaman sekarang, yang mana pesantren menggunakan campuran bahasa Jawa dalam mengajarkan bahasa Arab yang biasa dikenal dengan Arab Pegon sedangkan pembelajaran bahasa Arab yang sekarang tidak terlepas dari maharoh qiroah, kitabah, istima', kalam dan qowaid, yang kesemuanya tidak dipakai di pondok pesantren salaf (Fahmi 2019).

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren salaf menggunakan metode pengajaran kitab Pegon dan media penerjemahan bahasa Arab dalam bentuk Arab Pegon atau pembacaan penerjemahan memaknai Arab Jawa Pegon merupakan bentuk pengimplementasian pengajaran bahasa Arab, sedangkan pendidikan bahasa Arab di era milenial ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Karena

pembelajaran kitab kuning menggunakan metode tradisional, yaitu sistem terjemahan gantung, dan bahasa sasarannya adalah bahasa Jawa, yang digantung pada bahasa Arab (bahasa sumber), maka bahasa Arab Pegon terkenal di asrama-asrama Islam untuk pengajaran bahasa Arab. Karena kitab kuning ditulis oleh para ahli terkemuka pada abad pertengahan, kitab ini juga dikenal sebagai teks Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada dekade pertama abad ke-20 (Miftachul Ulum 2018).

Sumber utama pengetahuan agama di pesantren adalah kitab-kitab Islam tradisional yang ditulis dalam bahasa Arab menggunakan aksara Arab Pegon, atau aksara Arab standar, yang menjadi subjek studi Kitab Kuning. Melalui kajian kitab-kitab klasik yang mencakup ilmu fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf, Kitab Kuning berupaya menanamkan pengetahuan yang luas tentang ajaran-ajaran Islam. Santri yang mempelajari Kitab Kuning menggunakan aksara Arab Pegon akan lebih mampu memahami dan menjelaskan kembali isinya kepada orang lain. Untuk mencegah kesalahpahaman saat membaca dan menafsirkan Kitab Kuning, yang masih polos atau kurang syakal atau harakat, siswa harus menguasai nahwu-shorof. Mereka juga perlu belajar cara menulis dan membaca aksara Arab Pegon (F. Solichah 2022).

METODE

Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) atau penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data aktual dan bersifat deskriptif, dengan penelitian yang dilakukan melalui eksplorasi atau pengambilan gambar situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian, yaitu pengasuh pesantren, guru

kelas tajwid, dan santri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta problematika yang muncul dalam proses belajar Pegon yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau perhitungan statistik. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2016). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. Wawancara:

Wawancara Semi Terstruktur (Semistructured Interview). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrument wawancara sebagai pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab oleh objek penelitian, sehingga dapat mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Isi dari pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, pendapat, persepsi responden terkait dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan santri putri dan pengajar untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka hadapi dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon.

2. Observasi:

Observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan secara langsung terhadap sebuah objek di lapangan secara cermat. Dalam proses observasi sangat membutuhkan indera yang kita miliki seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris untuk bisa melakukan sebuah pengamatan secara detail.

Observasi dilakukan dengan observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran namun tidak terlibat secara langsung. Observasi ini bertujuan melihat situasi pembelajaran secara nyata, seperti interaksi guru dan santri, cara guru menerapkan metode Pegon, kesalahan yang sering muncul dalam penulisan Pegon, keaktifan santri, serta dinamika kelas secara keseluruhan.

3. Dokumentasi:

Dokumentasi dalam penelitian merupakan dokumen yang berisi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti seringkali menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada sebagai salah satu sumber atau referensi.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan non-tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi buku ajar Pegon, kitab kuning, jadwal pembelajaran, daftar hadir, catatan santri, foto kegiatan, kurikulum madrasah diniyah, serta arsip pondok pesantren lainnya.

Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadhir sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rijali, analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, juga untuk meningkatkan pemahaman analisis tersebut perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, kuesioner, observasi, dan studi dokumenter.

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan santri putri kelas Tajwid, ustaz/ustadzah, dan pengasuh pondok pesantren anwarush sholihin. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab pegon di kelas Tajwid. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran yang. Agar mendapatkan data yang lebih banyak, maka pengumpulan data tidak hanya dilakukan satu kali.

Pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, guru kelas Tajwid, serta santri putri; observasi langsung terhadap kegiatan belajar kitab kuning dan proses penulisan Arab Pegon; serta dokumentasi berupa buku ajar, catatan pembelajaran, jadwal kegiatan, dan arsip pesantren lainnya. Data yang terkumpul pada tahap ini menjadi dasar utama dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk problematika pembelajaran yang dialami santri maupun guru.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara pemilihan data dalam upaya penyusunan data kualitatif. Reduksi data berarti merangkum, memilih, dan fokus pada hal yang penting lalu dicari tema dan polanya. Tahap pertama dalam meminimalkan data penelitian adalah bagi peneliti untuk memperoleh informasi mengenai masalah pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Informasi ini dikumpulkan melalui wawancara, catatan observasi, dan pencatatan kegiatan penelitian. Setelah itu, para peneliti memeriksa dan mengurutkan informasi penting yang akan digunakan untuk menyusun tampilan data.

Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang relevan dengan masalah penelitian, seperti kendala santri dalam memahami kaidah Pegon, kesalahan penulisan huruf, kesulitan guru dalam menyampaikan materi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat proses belajar. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan agar data yang tersisa benar-benar mencerminkan kondisi asli problematika pembelajaran kitab kuning berbasis Pegon.

3. Penyajian Data

Menyajikan data adalah langkah selanjutnya setelah data tersebut telah direduksi. Ketika sekumpulan data disusun sedemikian rupa sehingga kesimpulan dan penilaian dapat dibuat, ini dikenal sebagai penyajian data. Peneliti menggunakan gaya naratif untuk menyajikan data dalam penelitian ini. Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi diperiksa untuk menghasilkan deskripsi tentang masalah pemahaman santri putri kelas tajwid terkait pembelajaran kitab kuning menggunakan arab Pegon.

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan mengenai dinamika kelas, metode pengajaran Pegon, respons santri, serta bentuk-bentuk kesulitan yang muncul selama pembelajaran. Penyajian data bertujuan menampilkan gambaran

menyeluruh tentang bagaimana problematika pembelajaran Pegon berlangsung di kelas Tajwid.

4. Verifikasi data atau Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru karena sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa gambaran atau deskriptif suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas dan berupa kausak atau interaktif, hipotesis atau teori.

Untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan demikian, verifikasi data ini bertujuan untuk menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, dengan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi yang jelas dan didukung oleh bukti-bukti yang relevan dan aktual, sehingga penelitian ini dapat diperoleh dengan hasil yang baik.

Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi), mengecek kembali hasil temuan, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan. Hasil verifikasi ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai jenis-jenis problematika pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan santri putri kelas Tajwid dalam memahami materi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik triangulasi, menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara ustadz pengampu Arab pegon dan Kitab Kuning (khulasoh, mabadi fiqh juz 1, aqidatul awam,

ta'limul muta'alim), serta santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dengan hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning bagi santri putri kelas Tajwid di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan bagian dari kegiatan pendidikan diniyyah yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal yang dilaksanakan secara rutin pada malam hari ba'da salat Isya. Di pesantren, pembelajaran kitab kuning diajarkan menggunakan metode tradisional, dengan bahasa Arab Pegon sebagai bahasa sasaran dan bahasa Arab (bahasa sumber) sebagai terjemahan (Hidayah 2019).

Arab Pegon adalah tulisan, aksara, atau huruf Arab yang tidak memiliki simbol, tanda baca, dan bunyi. Bagi santri putri, Arab Pegon adalah alat utama untuk melakukan penafsahan atau maknani (memberi makna gandel) pada Kitab Kuning. Karena sebagian besar kitab rujukan menggunakan bahasa Arab gundul, Arab Pegon menjadi media untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa lokal (Jawa/Sunda/ Madura) tanpa mengubah format asli kitab. Namun untuk dikelas tajwid ini kitab yang digunakan adalah kitab kuning matan yang dimana kitab tersebut sudah dilengkapi dengan harokat (syakal). dengan tujuan memudahkan pemahaman terhadap teks-teks Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Arab Pegon menggunakan huruf Arab sebagai dasar, tetapi dilengkapi dengan penanda vokal dan tanda khusus agar sesuai dengan struktur fonologis bahasa lokal, sehingga santri yang belum fasih bahasa Arab tetap dapat membaca dan memberi makna teks kitab kuning secara bertahap (Wildan Habibi 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan menggunakan kitab kuning yang dimaknai menggunakan Arab Pegon sebagai alat bantu pemahaman. Proses pembelajaran dipandu oleh ustadzah

dengan menerapkan metode tradisional pesantren yang menekankan pada ketelitian, kedisiplinan, dan keberkahan ilmu dan diikuti oleh santri putri kelas Tajwid dengan latar belakang kemampuan bahasa Arab dan pengalaman belajar kitab kuning yang beragam. Kondisi tersebut memengaruhi dinamika pembelajaran, khususnya dalam penggunaan Arab Pegon sebagai media pemaknaan kitab. Dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab pegon di kelas tajwid putri memerlukan sebuah metode dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bersumber dari tradisi pesantren salaf, khususnya dalam pembelajaran diniyyah dan kajian kitab kuning. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran akan memudahkan bagi seorang pengajar dalam berinteraksi dengan pelajar dan digunakan untuk menyesuaikan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kemampuan santri (Alauddin 2023).

a. Metode Bandongan

Metode bandongan merupakan metode utama yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Dalam metode ini, ustadz atau ustadzah membacakan teks kitab kuning, memberikan makna menggunakan Arab Pegon, serta menjelaskan isi dan maksud dari teks tersebut. Santri menyimak, mencatat, dan memaknai kitab pada masing-masing kitab yang dimiliki. Metode bandongan digunakan karena dianggap efektif untuk menyampaikan materi kepada santri secara menyeluruh, terutama bagi santri pemula.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan digunakan sebagai metode pendamping bandongan. Dalam metode ini, santri membaca kitab secara langsung di hadapan ustadz atau ustadzah, kemudian mendapatkan koreksi terkait bacaan, pemaknaan, dan pemahaman isi kitab. Metode sorogan bertujuan untuk melatih kemandirian santri, ketelitian dalam membaca kitab, serta keberanian dalam menyampaikan bacaan.

Berdasarkan observasi dan wawancara jenis-jenis kitab kuning dalam pembelajaran kitab kuning yang dikaji dikelas tajwid antara lain: Kitab Khulasoh 1, kitab mabadi fiqih juz 2, Aqidatul Awwam, Sifaul Jinan, Arab Pegon 2, Fasholatan.

Adapun tujuan dari pembelajaran Arab pegon dan kitab kuning yaitu:

a. Tujuan Pembelajaran Arab Pegon

Pembelajaran Arab Pegon bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan dasar dalam membaca dan menulis aksara Pegon sebagai alat bantu memahami teks berbahasa Arab. Secara khusus, tujuan pembelajaran Arab Pegon adalah sebagai berikut: Membantu santri mengenal dan memahami bentuk huruf Pegon beserta kaidah penulisannya, Melatih santri menulis Arab Pegon sesuai dengan aturan penyambungan huruf dan penggunaan huruf vokal serta konsonan secara tepat, Membiasakan santri memaknai teks Arab dengan bahasa lokal secara sistematis dan sesuai kaidah Pegon, Mengurangi kesalahan pemaknaan teks kitab akibat keterbatasan penguasaan bahasa Arab, Menumbuhkan ketelitian, kedisiplinan, dan keterampilan santri dalam proses belajar kitab kuning.

b. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Arab Pegon

Pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon bertujuan untuk membantu santri memahami isi kitab-kitab klasik Islam secara benar dan mendalam. Adapun tujuan pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon meliputi: Membekali santri kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning yang tidak berharakat (kitab gundul), Membantu santri memahami kandungan ajaran Islam melalui pemaknaan teks kitab menggunakan Arab Pegon, Menjadi jembatan antara bahasa Arab sebagai bahasa kitab dengan bahasa lokal santri, Melatih santri berpikir sistematis sesuai kaidah bahasa Arab dan tradisi keilmuan pesantren, Membentuk karakter santri yang teliti, sabar, dan disiplin dalam menuntut ilmu dan Melestarikan tradisi keilmuan pesantren salaf dalam pembelajaran kitab kuning.

2. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning menggunakan Arab Pegon

Problematika pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara aspek linguistik dan non-linguistik. Kesulitan santri dalam memahami morfologi dan sintaksis bahasa Arab berimplikasi pada pemahaman semantik dan restrukturisasi makna teks. Di sisi lain, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu, dan metode pembelajaran yang kurang variatif memperkuat munculnya problematika linguistik tersebut. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada pemaknaan teks, tetapi juga pada penguatan kemampuan dasar bahasa Arab dan pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan hasil data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, ditemukan problematika pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon pada santri putri kelas Tajwid pondok pesantren anwarush sholihin, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Lum'atul Mawaddah, 2022) yang menyatakan bahwa "problem kebahasaan (linguistic) adalah permasalahan-permasalahan yang ditemui oleh siswa yang berhubungan langsung dengan bahasa dan problem non kebahasaan merupakan permasalahan yang bisa mempengaruhi atau menggagalkan tujuan terlaksananya proses pembelajaran yang dilaksanakan." (Mawaddah 2022) Problematika tersebut antara lain:

Problematika linguistik

1) Problem Morfologis

Dalam memaknai kitab kuning dengan Arab pegon karena bagi santri yang berasal dari luar jawa, santri yang bersekolah tingkat sekolah dasar, dan yang bukan santri tetap (ngalong) masih kesulitan bagaimana penulisa arab pegon yang benar yang sesuai dengan terjemahan Arab pegon yang di sampaikan oleh ustadzah. Hal ini membuat sebagian sudah rapi dan sebagiannya lagi masih menggunakan huruf latin. Berdasarkan ungkapan dari salah satu santri yaitu : " sulitnya disaat cara penulisan pegon itu karena baru pertama kali nulis pegon di pondok, sebelumnya di

rumah ngaji menggunakan latin atau tidak menggunakan pegon dan juga karena spes kitabnya terlalu rapat atau kecil, nulisnya masih lambat". Dalam mengkaji kitab Khulasoh I, santri masih melakukan kesalahan membaca arti sesuai dengan bentuk katanya seperti lafadz جميل yang seharusnya di baca جَمِيلٌ dibaca جَامِلٌ.

2) Problem Sintaksis

Kitab kuning yang digunakan adalah kitab klasik Islam (kitab gundul) yang tulisannya telah diberi tanda baca (syakal/harakat). dengan adanya syakal memang membantu santri dalam membaca lafaz secara benar, namun belum sepenuhnya memudahkan mereka dalam memahami kaidah Arab pegon dan struktur kalimat bahasa Arab. Apalagi dengan santri yang menulis dengan tulisannya sendiri yang masih kesulitan dengan membedakan mana yang seharusnya di baca a, i, u, e, o. dan dengan membaca huruf Arab pegon yang digunakan sedikit berbeda dengan Arab asli. Sebagaimana ustadzah ungkapkan 1 "ketika menulis Pegon tidak sesuai dengan kaidah Pegon yang benar. Misalnya, dalam memaknai, santri sering memaknai sebisanya. Selain itu, ada kesalahan dalam menuliskan kaidah-kaidah, seperti huruf yang tidak bisa disambung malah disambung". Ungkapan 2 "Metode Pegon sama seperti kita belajar abjad, ada huruf vokal dan huruf konsonan. Hanya saja, kalau di abjad huruf vokal ada 5 (A, I, U, E, O), di Pegon ada 6 (ditambah Ä/e pepet). Karena Pegon menggunakan bahasa Arab, ada tata cara menyambung huruf. Tahapannya adalah: pengenalan huruf, tata cara menulis huruf yang benar (di atas/memotong garis) , kemudian dilanjutkan ke penyambungan huruf, huruf vokal/konsonan, dan kata-kata serapan". Dalam pembelajaran kitab kuning santri masih keliru cara penulisan huruf baik ditulis diatas garis, dibawah garis dan perbedaan huruf. Menurut ungkapan salah satu santri yaitu: "biasanya masih keliru antara huruf e dan é dan juga penulisan yang ditulis diatas garis dan memotong garis".

3) Problem semantik

Membantu santri memahami makna kata dan ungkapan dalam teks. Melalui pembelajaran yang sesuai dengan konteks, santri dapat membedakan makna kata

dan makna berdasarkan situasi penggunaan. Hal ini membuat santri lebih peka terhadap isi teks sehingga pemahamannya menjadi lebih menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, secara keseluruhan santri belum paham nahwu-shorof sehingga sangat berpengaruh terjadinya kesalahan dalam segi pemaknaan. Namun santri mengandalkan rujukan untuk sedikit melatih pemahaman nahwu-shorof.

4) Problem restrukturisasi

Dalam penerjemahan makna pegon santri mengalami kesulitan dalam menyusun kembali makna hasil pemaknaan Pegon ke dalam pemahaman yang utuh dan runtut. Santri cenderung memahami teks secara kata per kata, namun belum mampu merangkai makna tersebut menjadi satu dikarenakan kurangnya penguasaan Arab pegon akan menimbulkan permasalahan yaitu penyusunan terjemahan menjadi kurang dipahami.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, santri kelas tajwid masih kesulitan dalam menyusun kembali atau menterjemahkan makna pegon ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan santri masih kurang dalam penguasaan bahasa Arab dan juga penulisan Arab pegon.

Dengan begitu santri yang sekarang kurang paham jika hanya dijelaskan dengan menggunakan bahasa jawa, jadi ustadz dengan inisiatif mengulangi penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia.

Problematika non linguistik

1) Motivasi dan minat belajar

Motivasi dan minat belajar santri memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Motivasi adalah dorongan atau ketertarikan yang kuat untuk belajar bahasa Arab. Sementara itu minat adalah perasaan suka atau keinginan terhadap sesuatu (Sunhaji 2015). Ketika motivasi dan minat belajar terus ditumbuhkan melalui pendekatan yang tepat, santri akan lebih antusias, aktif, dan memiliki dorongan kuat untuk memahami materi yang dipelajari. Kondisi ini

menjadi peluang bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat belajar santri secara berkelanjutan.

2) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk tercapainya suatu pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon masih didominasi oleh metode tradisional, seperti bandongan dan penjelasan langsung oleh ustadzah. Meskipun metode tersebut efektif untuk menyampaikan materi, namun bagi sebagian santri, terutama santri pemula, metode yang terlalu monoton dapat menimbulkan kejenuhan dan menurunkan konsentrasi belajar. Keterbatasan variasi metode pembelajaran menyebabkan santri kurang aktif berpartisipasi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi kitab kuning menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 18 Januari 2026 malam, metode yang diterapkan oleh ustadzah pengampu kitab Aqidatul Awam sudah tepat. Namun dalam pelaksanaannya santri kurang antusias dalam pembelajaran karena santri sudah terlalu lelah dengan kegiatan di sekolah sehingga dalam pembelajaran diniyyah malam santri mengantuk. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah yaitu "Kemungkinan guru yang terlalu monoton dalam menyampaikan materi, sehingga anak-anak mengantuk, perlu ada keseimbangan antara monoton dan bercanda/guyon".

3) Waktu belajar

Waktu belajar yang teratur dan terencana akan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan santri dapat mengikuti pembelajaran dengan kondisi fisik dan mental yang lebih siap. Penyesuaian antara materi pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia dapat membantu santri memahami materi secara bertahap dan optimal. Untuk waktu belajar baik itu pengasuh dan ustadzah menjadwalkan waktu senggang agar

santri dapat belajar, untuk waktunya setelah kegiatan pembelajaran diniyyah malam.

4) Lingkungan

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi unsur penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Suasana yang tenang, tertib, dan nyaman dapat membantu santri lebih fokus dan merasa aman dalam proses belajar. Dukungan lingkungan yang positif, baik dari pendidik maupun sesama santri, akan menciptakan suasana belajar yang mendorong perkembangan potensi santri secara maksimal. Seperti hal yang diungkapkan ustadzah "Lingkungannya Alhamdulillah. Karena di sini bergandengan dengan formal (sekolah), jadi harus bisa seimbang antara formal dengan pondok pesantren".

Berdasarkan hasil observasi peneliti, keadaan santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari asal daerah, bahasa maupun sekolah dan kurangnya kebiasaan muthola'ah. Karena santri ketika selesai kegiatan mengaji, dikamar santri lebih sibuk menyelesaikan tugas dari sekolah maupun kampus. Jadinya ketika mau dibiasakan muthola'ah kitab kuning masih sulit dengan kondisi santri saat ini.

Hal ini sesuai dengan teori pada bab II yaitu "Lingkungan merupakan faktor pendukung yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang dikatakan berkompeten jika berada dalam lingkungan yang kurang tepat akan sangat mempengaruhi baik dari kepribadian maupun kemampuan dalam belajar"(F. Solichah 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh ustadzah untuk mengatasi berbagai problematika pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon, ustadzah kelas Tajwid melakukan beberapa upaya solusi yang bersifat pedagogis dan edukatif.

Salah *satu* solusi yang diterapkan adalah pemberian penguatan dasar Arab Pegon melalui pengenalan ulang huruf Pegon, tata cara penulisan huruf yang benar, serta latihan penyambungan huruf secara bertahap. Solusi pertama adalah ustadzah

memberikan latihan rutin dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat pemahaman santri. Latihan rutin dilakukan melalui pembacaan kitab secara berulang, pemberian tugas menulis Arab Pegon, serta latihan pemaknaan teks. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur sejauh mana santri memahami materi yang telah diajarkan sehingga ustadzah dapat menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai.

Solusi *kedua* adalah penerapan variasi metode pembelajaran. Metode bandongan dikombinasikan dengan metode sorogan, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Melalui variasi metode tersebut, santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman maupun kesulitan yang dialami. Ustadzah juga berupaya meningkatkan metode pembelajaran dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci dan menggunakan pengulangan materi secara bertahap. Penjelasan yang rinci bertujuan agar santri memahami struktur bahasa Arab dan makna teks secara utuh, sedangkan pengulangan materi dilakukan untuk memperkuat daya ingat santri terhadap materi kitab kuning yang telah dipelajari.

Solusi *ketiga* adalah ustadzah dan santri melakukan pengulangan untuk melengkapi kitab yang kosong. Pengulangan ini dilakukan dengan cara melihat kembali bagian kitab yang belum diberi makna Arab Pegon atau belum dipahami. Kegiatan ini membantu santri melengkapi catatan makna Pegon sehingga isi kitab menjadi utuh dan mudah dipelajari kembali. Dari perspektif teori konstruktivisme, kegiatan ini mendorong santri untuk membangun pemahamannya secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Pengulangan tidak hanya berfungsi untuk melengkapi catatan, tetapi juga memperkuat pemahaman struktur kalimat Arab. Dari pernyataan tersebut, salah satu prinsip utama teori konstruktivisme yaitu guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu mengarahkan dan memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan oleh

siswa. Guru mendorong pertanyaan, diskusi, dan pemberian umpan balik untuk memperluas pemahaman siswa.

Solusi *keempat* adalah peningkatan motivasi belajar santri. Ustadzah memberikan motivasi tentang pentingnya kitab kuning sebagai sumber utama keilmuan Islam serta memberikan pendampingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan belajar. Pendampingan ini dilakukan secara individual maupun kelompok kecil.

Solusi *kelima* adalah santri bersama-sama menulis kembali materi kitab di kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi atau menebmbel kitab yang masih kosong dan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap isi kitab dan melatih keterampilan menulis Arab Pegon secara kolektif. Dengan menulis bersama, santri dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain dengan salah satu santri membacakan kitabnya. Kegiatan ini dapat dianalisis melalui teori collaborative learning, yaitu collaborative learning dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang menekankan proses kerja sama antara dua orang atau lebih dalam suatu aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil atau pemahaman yang lebih baik.

Solusi *keenam* adalah dilaksanakannya sanksiran kitab secara rutin setiap satu bulan sekali. Sanksiran kitab merupakan kegiatan evaluasi pembelajaran kitab kuning yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca, memberi makna Arab Pegon, dan memahami isi kitab yang telah dipelajari. Dalam kegiatan sanksiran, santri diminta membaca bagian kitab tertentu di hadapan ustadzah serta menjelaskan makna dan kandungannya.

Solusi *ketujuh* adalah pengurus harian, dewan harian, dan seksi-seksi mengadakan rapat evaluasi dan koordinasi setiap malam Jum'at pada awal bulan. Rapat ini bertujuan membahas perkembangan pembelajaran kitab kuning, kendala yang dihadapi santri, serta langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan secara bersama-sama.

Solusi *kedelapan* adalah ustadzah melakukan pengetesan bacaan Arab Pegon secara satu per satu kepada santri baru. Pengetesan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal santri dalam membaca dan menulis Arab Pegon, sehingga ustadzah dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Dengan diterapkannya solusi tersebut, pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon bagi santri putri kelas Tajwid di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin menunjukkan peningkatan, baik dari segi kemampuan membaca, pemahaman isi kitab, maupun motivasi belajar santri. Hal ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat, perencanaan yang matang, serta dukungan dari seluruh pihak terkait.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas Tajwid Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi santri putri kelas Tajwid dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon meliputi problematika linguistik dan non-linguistik. Problematika linguistik mencakup: Pertama problem morfologi, seperti kesulitan dalam membaca dan menuliskan bentuk kata sesuai kaidah Arab Pegon, serta memahami perubahan bentuk kata tanpa harakat, Kedua problem sintaksis, seperti kesulitan memahami struktur kalimat (tarkib), penggunaan rujukan kata, serta kesalahan dalam penyambungan huruf, ketiga problem semantik, yaitu kesulitan memahami makna kata sesuai konteks karena adanya perbedaan ruang makna antara bahasa Arab dan bahasa Jawa, keempat problem restrukturisasi, yakni

kesulitan menyusun kembali makna terjemahan Pegon ke dalam kalimat yang utuh dan mudah dipahami.

Sementara itu, problematika non-linguistik meliputi kurangnya motivasi dan minat belajar sebagian santri, perbedaan latar belakang pendidikan dan daerah asal santri, keterbatasan waktu belajar, metode pembelajaran yang masih cenderung monoton sehingga menimbulkan kejenuhan, Keterbatasan waktu belajar karena padatnya kegiatan formal sekolah, Lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung kebiasaan muthola'ah, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

2. Upaya atau solusi yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab pegon bagi santri putri kelas tajwid antara lain: Penguatan dasar Arab Pegon melalui latihan rutin dan evaluasi berkala, variasi metode pembelajaran (bandongan, sorogan, tanya jawab, diskusi), pengulangan materi (muthola'ah) dan pelengkapan kitab yang kosong, peningkatan motivasi belajar melalui pendampingan dan pemberian nasihat, kegiatan menulis bersama (collaborative learning), pelaksanaan sanksiran kitab secara rutin, evaluasi dan koordinasi pengurus secara berkala, pengetesan kemampuan awal santri baru dalam membaca Arab Pegon.

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning menggunakan Arab Pegon di kelas Tajwid Pondok Pesantren Anwarush Sholihin tetap berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek metodologi, kompetensi dasar bahasa Arab, serta peningkatan motivasi belajar santri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alauddin. 2023. "Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning Di Era Modern Studi Komparatif Antara Pesantren Tradisioanal Dan Modern." *Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh Email: 1 (333): 149–60.*

<https://www.jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/ikhtibarnusantara/article/download/34/34>.

- F. Solichah. 2022. "F. Solichah, 'Fitri Solichah-Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab Pegon Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto', Jurusan Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu." *Jurusan Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Fahmi, Abdillah. 2019. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Arab Pegon." *IAIN Pekalongan*. <https://www.academia.edu/40778939>.
- Hidayah, Bashirotul. 2019. "No TitleEAENH." *Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon, Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang Indonesia* 8 (5): 55.
- Mawaddah, Siti Lum'atul. 2022. "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4 (2): 102–19. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>.
- Miftachul Ulum. 2018. "EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN: KRITIK TERHADAP KAPITALISASI PENDIDIKAN PENDAHULUAN Pondok Pesantren Merupakan Institusi Agama Islam , Yang Masih Bercorak Tradisional Selain Menyelenggarakan Pengajaran Agama Juga Menyediakan Asrama Sebagai Usaha Untuk L." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1 (2): 240–57.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. 2015. "Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar." *Grafindo Litera Media*, 1–149.
- Tolinggi, Syindi Oktaviani R. 2020. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren

Salafi Dan Khalafi : Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi ' Yah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa" 6: 64–95.

Tungkagi, Fika Magfira, Ibadurrahman Ali, and Yuslin Kasan. 2022. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Mahasiswa Lulusan Non-Madrasah Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Iain Sultan Amai Gorontalo." *Al-Fakkaar* 3 (1): 1–16. <https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2854>.

Wildan Habibi. 2020. "Pemahaman Teks Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Miftah Puncu Kediri Dengan Metode Arab Pegon." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 152–65.